

KESURUPAN, TINJAUAN DARI SUDUT BUDAYA DAN PSIKIATRI

Ni Ketut Sri Diniari, Nyoman Hanati

Bagian/SMF Psikiatri Fakultas Kedokteran Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar

ABSTRAK

Kesurupan merupakan sindrom terkait budaya, yang lazim terjadi di Indonesia termasuk Bali. Hal ini terlihat dalam kegiatan ritual keagamaan dan budaya, juga dalam situasi di luar itu seperti di sekolah (kesurupan masal), rumah, atau lingkungan masyarakat. Sindrom ini menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya; dalam beberapa kejadian individu berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau 'kekuatan lain'. Sampai saat ini belum ada kesamaan pendapat mengenai kesurupan, apakah hanya terkait budaya tertentu ataukah merupakan bagian dari gangguan mental. DSM-IV-TR dan PPDGJ-III memasukkan trans dan kesurupan sebagai gangguan mental (disosiatif) untuk kesurupan yang terjadi di luar kemauan individu, bukan merupakan aktivitas biasa, dan di luar konteks ritual budaya dan agama. (MEDICINA 2012;43:37-40).

Kata kunci: kesurupan, budaya, psikiatri

POSSESSION, REVIEW FROM CULTURAL AND PSYCHIATRY

Ni Ketut Sri Diniari, Nyoman Hanati

Department of Psychiatry, Medical School, Udayana University/Sanglah Hospital, Denpasar

ABSTRACT

Possession is a culture related syndrome, commonly found in Indonesia including Bali. We can see this event in religion and cultural ceremony and at other times at school, home, and in society. This syndrome consist of temporary loss of self identification and environment awareness; in several events a person acts as if he/she was controlled by other being, magic force, spirit or 'other forces'. There are still several different opinions about trance-possession, whether it is related to certain culture or is a part of mental disorder. DSM-IV-TR and PPDGJ-III defined trance-possession as mental disorder (dissociative) for involuntary possession, if it is not a common activity, and if it is not a part of religion or cultural event. (MEDICINA 2012;43:37-40).

Keywords: possession, culture, psychiatry

PENDAHULUAN

Kedekatan hubungan antara manusia Bali dengan alam lingkungannya, 'sekala' maupun 'niskala' tidak hanya tercermin dalam filosofi keagamaan maupun ritualnya tetapi juga dengan fenomena kerauhan. Kerauhan dalam budaya lain dikenal sebagai kesurupan, *trance*, *possession*. Kesurupan sendiri aplikasinya tidak terbatas pada ritual-ritual keagamaan, melainkan juga pada berbagai segi kehidupan orang Bali. Para Balian (dukun) akan kerauhan untuk meminta petunjuk pengobatan, para leluhur akan meminjam badan salah satu keturunannya saat ingin menyampaikan pesan

tertentu pada keluarganya, seniman-seniman berusaha kerauhan untuk memperoleh inspirasi saat berkarya.¹ Pada pementasan beberapa kesenian tradisional seperti tari Sanghyang Jaran, Sanghyang Dedari, Tari Kecak, maupun kesenian daerah lain seperti Debus, Kuda Lumping makan beling, dan lain-lain akan memperlihatkan orang-orang yang mengalami kesurupan. Fenomena ini tidak terlepas dengan faktor budaya setempat, dalam hal ini sering disebut *culture-bound phenomena*.^{2,3}

Fenomena kesurupan massal pada anak-anak sekolah sering kita saksikan pada media masa, dan seolah menjadi peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat Indonesia. Fenomena ini juga terjadi pada

setiap bangsa dan agama. Fenomena kesurupan ini juga pernah terjadi di Amerika Serikat sesaat setelah film horor *The Exorcist* diluncurkan pada tahun 1973. Katholik Vatikan bahkan melakukan pendidikan khusus bagi pastor pengusir setan. Tanggapan masyarakat Indonesia, fenomena kesurupan sering dikaitkan dengan gangguan dari roh-roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu dan membuat korban tidak sadar akan apa yang ia perbuat. Pada masyarakat kita, paham seperti ini merupakan paham tradisional yang turun temurun dan berkembang dalam masyarakat.³

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda

mengenai kesurupan. LK Suryani^{1,4} berpendapat kesurupan/kerauhan adalah keadaan dimana seseorang diambil alih kemampuannya oleh spirit, roh atmanya sendiri, atau oleh energi lain di luar pemikirannya, sedangkan ahli negara Barat berpendapat bahwa kesurupan adalah suatu sindrom yang terkait budaya. Beberapa ahli lain memberi pendapat berbeda yaitu walaupun manifestasinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masyarakat, tetapi terlihat yang mendasarinya adalah sama yaitu disosiasi.⁵ Belum adanya kesamaan pendapat akan kesurupan, apakah hanya terkait budaya tertentu atukah merupakan bagian dari gangguan jiwa yang terjadi di masyarakat. Tidak jarang kedua keadaan ini secara ilmiah sukar dibedakan karena kepercayaan dan kebudayaan juga dapat menimbulkan konflik dan stres.⁶ Sebaliknya, konflik dan stres pada seseorang dapat pula diekspresikan menjadi hal yang dapat diterima oleh budaya setempat. Pada tulisan ini kesurupan dibahas dari sudut pandang budaya dan psikiatri.

KESURUPAN SEBAGAI SINDROM TERKAIT BUDAYA

Menurut kepercayaan masyarakat, kesurupan terjadi bila roh lain memasuki seseorang dan menguasainya. Orang itu menjadi lain dalam hal bicara, perilaku dan sifatnya; perilakunya menjadi seperti kepribadian yang "memasukinya".⁷ Bagaimana kaitan sindrom ini dengan kebudayaan masih belum jelas benar. Diduga sindrom ini ada hubungan dengan kepercayaan yang hidup dalam suatu kebudayaan tertentu dan kepercayaan ini hidup dalam individu, baik secara sadar maupun tak sadar, mengenai mitos-mitos/kepercayaan supranatural yang hidup dalam kebudayaan yang bersangkutan. Jika dalam kebudayaan tertentu terdapat

kepercayaan-kepercayaan tertentu, maka kebudayaan itu memungkinkan timbulnya sindrom yang terkait kebudayaan, dan sindrom ini akan muncul bilamana ada peristiwa atau ketegangan-ketegangan dalam kelompok orang yang mempunyai kebudayaan tadi. Jadi ibaratnya gangguan ini diasuh oleh suatu kebudayaan.^{8,9}

Kesurupan menyebabkan seseorang bebas mengungkapkan emosi secara terang-terangan, seperti marah, iri hati, kekerasan fisik, tanpa mendapat sanksi dari masyarakat. Pada saat kesurupan orang dikuasai oleh suatu kekuatan, sehingga perilakunya tidak bisa dikendalikan dan ia tidak bisa disalahkan karena perilaku itu. Dalam keadaan kesurupan, orang dipercaya menerima atau mengungkapkan perasaan dan informasi dari dewa atau suatu kekuatan.⁴ Orang yang kesurupan biasanya mempunyai kepribadian histrionik dengan keyakinan dan kepercayaan yang kuat sebagaimana halnya keinginan untuk mengalami kesurupan. Suasana lingkungan yang mendukung seperti bau wewangian/asap kemenyan, semerbak bunga, nyanyian/kidung, musik/gamelan, atau suara monoton, sangat mendukung terjadinya kesurupan.^{3,4}

Bagi masyarakat Bali, kesurupan yang berkaitan dengan budaya dan ritual keagamaan disebut sebagai 'kerauhan/kalinggihan'. Kerauhan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekala dan niskala, atau antara para dewa dengan manusia. Kepercayaan penganut agama Hindu di Bali, para dewa dan leluhur sebagai pengejawantahan sinar suci berada amat dekat dengan pemujanya. Saat ritual tertentu, akan dimulai dengan para dewa "dipendak" (dijemput atau diundang) untuk datang. Kemudian mereka dipersilakan "nyejer" (menempati tahta) selama berlangsung ritual tersebut. Dalam

masa nyejer inilah umat mendapat kesempatan untuk menghaturkan sembah serta berkomunikasi dengan para junjungannya, salah satunya dengan cara kerauhan.³

KESURUPAN SEBAGAI GANGGUAN MENTAL TERKAIT BUDAYA DI BALI

Bebainan adalah gangguan jiwa yang berhubungan dengan budaya, dimana orang Bali percaya jiwa individu sedang dikuasai oleh kekuatan jahat yang dinamakan 'bebai'. Bebainan hanya berlangsung 15 menit-1 jam, beberapa kejadian dapat lebih dari satu jam. Setelah serangan, 63% penderita merasakan sangat ngantuk, yang lainnya merasa gelisah/resah, dan susah tidur. Perasaannya dirasa tenang dilaporkan sebanyak 59%, yang lain merasa cemas, perasaan berkabut/melayang-layang dan kosong, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam satu atau dua hari individu baru merasakan normal kembali.^{10,11} Berdasarkan penelitian bebainan yang dilakukan oleh LK Suryani^{4,10} tahun 1984 di Puri Klungkung, dengan mengamati kejadian, gejala, keadaan premobid, kesadaran penderita dan keadaan setelah sadar, maka kemungkinan bebainan adalah merupakan mekanisme disosiatif (gangguan disosiatif/konversi).

Kesurupan massal seolah menjadi peristiwa yang lazim terjadi di masyarakat Indonesia. Fenomena kesurupan massal dapat digambarkan seperti fenomena tepuk tangan, dimana apabila ada salah satu yang bertepuk tangan yang lain juga mengikuti perilaku bertepuk tangan. Dalam fenomena ini ada efek sugesti yang terjadi pada orang lain, dimana orang tersebut akan berperilaku yang sama dengan orang yang sebelumnya. Adanya sugesti yang terlibat didalamnya, terbukti oleh adanya penyebaran serangan pada kontak baru. Dari

semua kajian ini, bahwa serangan adalah suatu fenomena disosiatif, atau kesurupan yang terjadi sebagai bagian dari gangguan mental.⁴

KESURUPAN DARI SUDUT PANDANG PSIKIATRI

Banyak peneliti dan klinisi berpikir kesurupan sebagai fenomena disosiatif terkait dengan kemampuan seseorang untuk dihipnotis (*hipnotizability*).¹² Disosiasi ada juga yang menganggap sebagai suatu pertahanan terhadap trauma. Banyak jenis penelitian yang menyatakan hubungan antara disosiatif dengan peristiwa traumatik, khususnya penyiksaan fisik dan seksual pada masa anak-anak. Teori-teori perilaku menganggap reaksi-reaksi disosiatif sebagai respon-respon pelarian yang dimotivasi oleh tingkat kecemasan yang sangat tinggi.^{12,13}

Kesurupan dalam DSM-IV-TR termasuk dalam gangguan disosiatif yang tidak ditentukan atau *NOS (Not Otherwise Specified)*. DSM-IV-TR memasukkan dalam apendiksnya suatu kriteria diagnostik gangguan *trance-disosiatif*.¹²

Kriteria riset untuk Gangguan *Trance-Disosiatif* menurut DSM-IV-TR:

A. Salah satu (1) atau (2):

- 1) *Trance*, yaitu perubahan keadaan kesadaran atau hilangnya rasa identitas pribadi yang biasanya yang terjadi secara sementara dan jelas tanpa penggantian oleh identitas pengganti, disertai dengan sekurangngnya satu dari berikut:
 - a) Penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan.

- b) Perilaku atau gerakan stereotipik yang dirasakan di luar kendali orang tersebut.
- 2) Kesurupan (*possession-trance*), suatu perubahan tunggal atau episodik dalam keadaan kesadaran yang ditandai oleh penggantian rasa identitas pribadi yang biasanya dengan identitas baru. Hal ini dipengaruhi oleh suatu roh, kekuatan, dewa, atau orang lain, seperti yang dibuktikan oleh satu (atau lebih) berikut ini:
 - a) Perilaku atau gerakan meniru/ stereotipik dan ditentukan secara kultural yang dirasakan sebagai dikendalikan oleh hal-hal yang menyebabkan kesurupan (*possessing agent*).
 - b) Amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian.

B. Keadaan *trance* atau kesurupan adalah tidak diterima sebagai bagian normal dari kelompok praktek kultural atau religius.

C. Keadaan *trance* atau kesurupan menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya.

D. Keadaan *trance* atau kesurupan tidak terjadi semata-mata selama perjalanan suatu gangguan psikotik (termasuk gangguan mood dengan ciri psikotik dan gangguan psikotik singkat) atau gangguan identitas disosiatif dan tidak karena efek fisiologis langsung dari suatu zat atau suatu kondisi medis umum.

Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa-III (PPDGJ-III) memasukkan Gangguan Trans dan Kesurupan dalam kelompok Gangguan disosiatif (konversi) dengan pedoman diagnostik sebagai berikut:¹⁴

- Gangguan ini menunjukkan kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya; dalam beberapa kejadian, individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat, atau 'kekuatan lain'.
- Hanya gangguan Trans yang 'involunter' (di luar kemauan individu) dan bukan merupakan aktivitas yang biasa, dan bukan merupakan kegiatan keagamaan ataupun budaya yang boleh dimasukkan dalam pengertian ini.
- Tidak ada penyebab organik (misalnya epilepsi lobus temporalis, cedera kepala, intoksikasi zat psikoaktif) dan bukan bagian dari gangguan jiwa tertentu (misalnya skizofrenia, gangguan kepribadian multipel).

RINGKASAN

Kesurupan merupakan sindrom yang lazim terjadi di Indonesia termasuk Bali. Kesurupan sering terlihat dalam kegiatan ritual keagamaan dan budaya, disamping dalam situasi di luar itu, seperti di sekolah, rumah, atau lingkungan masyarakat. Sindrom ini menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya; dalam beberapa kejadian individu berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau 'kekuatan lain'.

Masih belum ada kesamaan pendapat mengenai kesurupan, apakah hanya terkait budaya tertentu, ataukah merupakan bagian dari gangguan mental. DSM-IV-TR dan PPDGJ-III memasukkan trans dan kesurupan sebagai gangguan mental (disosiatif) untuk gangguan kesurupan yang involunter (diluar kemauan individu), bukan merupakan aktivitas biasa, dan bukan merupakan kegiatan keagamaan ataupun budaya. Gangguan mental terkait budaya di Bali adalah 'bebainan' dan kesurupan massal.

Bila kesurupan terjadi karena konflik dan stres psikologik, maka keadaan ini dinamakan reaksi disosiatif/konversi. Bila disosiatif terjadi karena pengaruh kepercayaan dan kebudayaan, maka dinamakan kesurupan/kerauhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryani LK, Jensen GD. Trance and possession in Bali, a window on western multiple personality, possession disorder, and suicide. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 1999; h. 19-196.
2. Trujillo M. Culture-bound syndromes. Dalam: Kaplan HI, Sadock BJ, penyunting. *Comprehensive Textbook of Psychiatry*. Edisi ke-8. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2005; h. 2282-92.
3. Swadiana JMO, Putrawan N. Kesurupan, membahas tradisi kerauhan di Bali. Denpasar: Majalah Hindu Raditya, April 2007; h. 13-89.
4. Jensen GD, Suryani LK. Orang Bali, penelitian ulang tentang karakter. Bandung: Penerbit ITB Bandung, 1996; h. 110-6.
5. Khalifa N, Hardie T. Possession and jinn. *J R Soc Med*. 2005;98:351-3.
6. Guarnaccia PJ, Rogler LH. Research on culture-bound syndromes: new directions. *Am J Psychiatry*. 1999;156:1322-7.
7. Maramis WF. Catatan ilmu kedokteran jiwa. Cetakan ke-9. Surabaya: Airlangga University Press, 2005; h. 413-20.
8. Abidin NZ. Suatu tinjauan mengenai sindroma yang terkait pada kebudayaan. Dalam: *Jiwa majalah psikiatri, Indonesian psychiatric quarterly tahun XXIV no. 3*. Jakarta: Yayasan Kesehatan Jiwa Darmawangsa, 1991; h.1-7.
9. Bhugra D, Sumathipala A, Siribaddana S. Culture-bound syndromes: a re-evaluation. Dalam: Bhugra D, Bhui K, penyunting. *Textbook of Cultural Psychiatry*. New York: Cambridge University Press, 2007; h.141-56.
10. Suryani LK, Maramis WF, Hanafi M. Bebainan ditinjau dari sudut psikiatri. Dibawakan pada kongres nasional II PNPNC. Bandung: 17-19 November 1980; h.1-20.
11. Suryani LK. Cultural factor, religious beliefs, and mentall illness in Bali: Indonesia. Dalam: Al-Issa I, penyunting. *Handbook of Culture and Mental Illness: an International Perspective*. United States of America: International Universities Press Inc, 1995; h. 203-13.
12. Sadock BJ, Sadock VA. Synopsis of psychiatry behavioral sciences/clinical psychiatry. Edisi ke-10. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2007; h. 665-79.
13. Davidson GC, Neale JM, Kring AM. Psikologi abnormal. Edisi ke-9. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2006; h. 255-70.
14. WHO. Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia III. Cetakan pertama. Jakarta: Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, 1993; h. 196-203.